



JURNAL PENELITIAN

Volume 14, Nomor 2, Agustus 2020

DOI : 10.21043/jp.v14i2. 8108

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

**REPRESENTASI MASYARAKAT AKTIF
DI MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Ekonomi dan Sosial Keberagamaan
di Bausasran Danurejan Yogyakarta)**

Muhammad Fathur Rahman

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
muhhammadfathurrahman0208@gmail.com

Ratna Istriyani

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
ratna.istri@gmail.com

Abstract

The purposes of this study are, first, to explore the responses and strategies of the Bausasran community in overcoming economic problems due to the Covid-19 pandemic. Second, is to review the religious ritual protocol of the Bausasran community during the Covid-19 pandemic. The method used in this research is descriptive qualitative. The data was collected applying used two methods, which were observation and interview by following the protocol of Covid-19.

The data shows that the Bausasran community in Yogyakarta are able to overcome the problem related to food security, especially for economically vulnerable groups due to the pandemic. Firstly, the community distribute food packets or residents who lost their source of income during the pandemic. The food distribution activity is funded by residents by contributing some amount of money every month collected

by RT and RW management. Secondly, local leaders and residents formulate worship protocols for worshipers at the mosque following the instruction of the Indonesian Ministry of Religious Affairs. Besides, any religious activities that potentially attract many residents to attend are being eliminated. These initiative taken by the Bausasran community in Yogyakarta may imply an active society, as described by Amitai Etzioni as a community that utilizes three factors: knowledge, decision making, and power.

Keywords: *Pandemic, Response, Active Society, Economic, Religious.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, menggali respons dan strategi masyarakat Bausasran dalam mengatasi problem ekonomi akibat pandemi Covid-19. Kedua, mengulas protokol ritual keagamaan masyarakat Bausasran pada masa pandemic Covid-19. Adapun metode yang digunakan pada riset ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan dua teknik yaitu observasi dan wawancara, yang mana keduanya dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan pada situasi pandemi.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan, warga Bausasran Yogyakarta mampu mengatasi masalah ketahanan pangan pada kelompok yang rentan secara ekonomi akibat pandemi. Upaya itu dilakukan melalui gerakan berbagi sembako yang dilakukan oleh masyarakat untuk warga yang kehilangan sumber pendapatan selama pandemi. Adapun dana dari berbagi sembako diperoleh dari iuran wajib yang dilakukan warga setiap bulannya melalui pengurus RT dan RW. Kemudian pada aspek sosial keagamaan, pemimpin lokal bersama dengan warga membuat protokol ibadah jamaah di mushala sesuai himbuan dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Selain itu, masyarakat meniadakan kegiatan keagamaan rutin yang bersifat kerumunan atau berkumpul. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa inisiasi lokal dari masyarakat Bausasran Yogyakarta ini merupakan menggambarkan masyarakat aktif (active society) yang dijabarkan Amitai Etzioni yang mendayagunakan tiga faktor yaitu pengetahuan, pengambilan keputusan, dan kekuasaan.

Kata Kunci: *Pandemi, Respons, Masyarakat Aktif, Ekonomi, Keberagamaan.*

A. Pendahuluan

Virus Korona yang kemudian populer disebut dengan Covid-19 telah menjadi perhatian serius masyarakat dunia. Terutama sejak mengemukanya kasus epidemi ini pada awal tahun 2020 di kota Wuhan, Hubei, China. Hal yang paling ditakutkan dari kasus Covid-19 ini adalah potensi penyebarannya. Mengingat penularan antarmanusia melalui air liur (*droplet*) sangat mudah terjadi, dan data statistik kasus konfirmasi virus melonjak signifikan. Bahkan virus ini menyebar hampir di seluruh negara di dunia (data per 30 Juni 2020 adalah 216 negara).¹ Oleh karena itu, pada 11 Maret 2020 WHO (World Health Organization) menetapkan bahwa Covid-19 sebagai pandemi global dan di Indonesia dideklarasikan sebagai bencana nasional².

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami ancaman pandemi. Hal itu terkonfirmasi ketika Presiden Joko Widodo mengumumkan telah ditemukan 2 orang positif Korona di daerah Depok Jawa Barat pada 2 Maret 2020.³ Kepanikan mulai muncul, kecemasan serta rasa tidak aman mulai terasa, *panic buying* terjadi di mana-mana, dan hoaks seputar korona merajalela. Indonesia mulai kalang kabut, namun belum ada kejelasan terkait upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Masyarakat hanya diimbau untuk tidak cemas atau sampai melakukan *panic buying* karena akan mempengaruhi imunitas dan stigma berlebihan terhadap penderita Covid-19. Sebagai langkah menetralsir masyarakat diimbau untuk memulai hidup sehat dengan rajin mencuci tangan, menjaga

¹Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, “Beranda | Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19,” covid19.go.id, diakses 30 Juni 2020, <https://covid19.go.id/>.

²Kompas Cyber Media, “WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global Halaman all,” KOMPAS.com, diakses 30 Juni 2020, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global>.

³“Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona Di Indonesia,” nasional, diakses 30 Juni 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia>.

imunitas dengan asupan makan bergizi dan olahraga di rumah, dan menerapkan *physical distancing*.⁴

Kendati merupakan peristiwa pandemi yang menarik perhatian serius dunia kedokteran dan epidemiologi, rupanya pandemi Covid-19 bukan hanya persoalan kesehatan dan data statistik terkait pasien yang terinfeksi, sembuh, hingga meninggal. Bicara pandemi adalah bicara wabah dan penularan atau bencana, sehingga hal itu juga menjadi konsentrasi berbagai negara. Demi memutus mata rantai penularan yang cukup signifikan, sejumlah negara menggunakan skenario *lockdown* yaitu menutup akses keluar masuk suatu wilayah atau negara selama kurun waktu tertentu sampai waktu inkubasi virus selesai dan tidak menjangkiti menjangkiti manusia secara luas. Namun, lagi-lagi berbagai upaya mengatasi siklus penularan tetap berefek domino pada sektor lain.

Indonesia yang jelas tidak menggunakan opsi *lockdown* melainkan *physical distancing*, *work from home*, dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) saja tetap dihadapkan pada kompleksnya dampak Covid-19 ini. Terutama adalah ekonomi, yang mana aktivitas ini harus divakumkan untuk beberapa saat. Walhasil, kegiatan industri, wisata, perbankan, hingga usaha kecil menengah tidak produktif lagi. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) tidak terelakkan, pendapatan hingga daya beli masyarakat menurun, hingga peningkatan angka kemiskinan menjadi problem nyata. Mayoritas masyarakat berusaha untuk bertahan hidup dalam kevakuman aktivitas produktif, dan dibatasi dengan aturan protokol kesehatan yang kemudian menjadi dilema tersendiri. Kondisi demikian kemudian tidak menutup realitas terjadinya pelanggaran protokol kesehatan hingga PSBB dengan dalih bertahan hidup.

Di sisi lain pada aspek keagamaan juga menunjukkan kondisi yang tidak berbeda rumitnya. Hal ini tidak dipungkiri bahwa

⁴Redaksi Indonesia.go.id, "Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik," Indonesia.go.id, diakses 30 Juni 2020, <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>.

masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius yang diikat oleh ritus keagamaan kolektif, misalnya adalah sholat jamaah pada masyarakat muslim. Terlebih pandemi juga bertemu dengan momentum Ramadhan, di mana bulan ini majelis keagamaan menjadi ramai. Oleh, karena itu tidak bisa dipungkiri masih ada beberapa kelompok masyarakat yang tetap melakukan ritual keagamaan secara jamaah kendati sudah ada himbauan resmi dari MUI (Majelis Ulama Indonesia), Kementerian Agama, hingga Ormas-ormas keagamaan lainnya.

Kendati problem akibat pandemi cukup kompleks mulai dari ekonomi dan sosial keagamaan. Kemudian pemerintah juga dibuat gamang dan agak gagap dengan kondisi krisis. Realitasnya sejumlah kelompok masyarakat menunjukkan respon yang aktif dan adaptif terhadap kasus Covid-19 dan problem laten yang ditimbulkannya.

Realitas demikian selaras dengan kajian Ratna Istriyani, mengenai inisiasi masyarakat Cangkringan Yogyakarta untuk bangkit dari krisis akibat bencana erupsi 2010 lalu. Kendati berada dalam situasi krisis akibat kehilangan harta dan sumber penghidupan, masyarakat Cangkringan berupaya mengupayakan sumber pendapatan baru melalui pemanfaatan lahan terdampak bencana sebagai wisata. Hal demikian terutama didorong oleh adanya *leadership* dan juga modal sosial berupa persamaan nasib dan kepercayaan yang menjadi landasan kerjasama sesama korban bencana.⁵

Tidak jauh berbeda dengan masyarakat Cangkringan, respons adaptif dan upaya keluar dari krisis juga dilakukan oleh masyarakat Desa Bausasran Yogyakarta. Kendati konteks bencana pandemi berbeda dengan erupsi namun respons adaptif ini menjadi titik analisis yang menarik. Sebab, masyarakat Bausasran juga menginisiasi solidaritas lokal dan menghimpun bantuan bagi masyarakat sekitar yang terancam ketahanan hidupnya akibat pandemi. Bahkan,

⁵Ratna Istriyani, "Inisiasi Keluar Dari Krisis Pascaerupsi Merapi Tahun 2010 Melalui Pemanfaatan Wisata Bencana (Studi di Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta)" (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015).

kesadaran dalam melaksanakan protokol kesehatan juga dilakukan, terutama dengan kegiatan peribadatan yang dilakukan secara kolektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut setidaknya ada dua rumusan masalah yang hendak diuraikan dalam tulisan ini. *Pertama*, bagaimana respons dan strategi masyarakat Desa Bausasran mengatasi problem ekonomi akibat pandemi? *Kedua*, bagaimana protokol ritual keagamaan masyarakat Desa Bausasran pada masa pandemi? Adapun untuk menjawab rumusan masalah tersebut penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mengeksplorasi dan melakukan klarifikasi terhadap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel.⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, yaitu pencatatan fenomena secara sistematis dan merekam percakapan informan secara terbuka, informal, namun mendalam.⁷ Kendati demikian, serangkaian pengumpulan data dilakukan dengan memenuhi protokol kesehatan.

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, landasan teoritis yang digunakan dalam tulisan ini adalah Masyarakat Aktif (*active society*) dari Amitai Etzioni. Menurut Etzioni, masyarakat aktif adalah masyarakat yang mampu mengendalikan dirinya sendiri menuju perubahan yang lebih baik (*societal self-control*). Indikator masyarakat bisa mengendalikan dirinya sendiri dan memastikan perubahan dilihat dari 3 aspek atau faktor sibernetika. Pertama adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan unsur paling urgen yang mendorong kesadaran akan pentingnya suatu tindakan. Dengan demikian, pengetahuan dan kesadaran yang seimbang membuat masyarakat punya orientasi aktif untuk melakukan perubahan yang lebih baik terutama krisis yang dalam hal ini adalah pandemi. Pengetahuan dalam hal ini tidak harus dimiliki oleh seluruh melainkan

⁶Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

⁷W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Indeks, 2013).

bisa dimiliki oleh sekelompok pelaku atau *leader*. Kedua, pengambilan keputusan. Pengetahuan tidak akan berarti apa-apa jika tidak diwujudkan dengan komitmen dan pengambilan keputusan tanpa membelok dari nilai-nilai dan orientasi. Pengambilan keputusan juga bisa disesifikkan dengan rangkaian tindakan yang konkret. Ketiga, kekuasaan untuk mengarahkan pada perubahan. Suatu orientasi sudah jelas pasti akan menuai respon beragam, yaitu setuju atau menolak. Untuk mengatasinya, kekuasaan merupakan dimensi yang beroperasi. Kekuasaan ini terutama modal yang dimiliki oleh aktor pelaku penggerak perubahan.⁸

B. Pembahasan

1. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Bausasran Yogyakarta sebelum Pandemi Covid-19

a. Profil Mata Pencaharian Warga Bausasran

Desa Bausasran yang merupakan bagian dari Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, secara geografis Bausasran memiliki letak yang sangat strategis, sebab sangat dekat dengan berbagai tempat-tempat produktif baik itu pariwisata seperti titik nol kilometer di kawasan Malioboro, maupun akses jalan wisatawan seperti Stasiun Lempuyangan dan Pasar lempuyangan. Hal inilah yang membuat wilayah Bausasran sangat berkembang pesat baik dalam hal perekonomian, pendidikan dan perindustrian. Secara geografis ini pula, masyarakat Bausasran memiliki mobilitas yang tinggi dan cepat mengalami perubahan, sehingga masuk dalam kategori kawasan dengan kategori urban. Hal itu juga ditandai dengan cukup banyaknya komposisi warga pendatang yang kemudian bermukim di wilayah Bausasran.

⁸Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

Melihat komposisi penduduk dan fasilitas publik yang tersedia, hampir mayoritas warga Bausasran berprofesi sebagai pekerja swasta ataupun pedagang. Seperti yang dilakukan oleh Ketua Rukun Tetangga (RT) 12 yang berasal dari daerah Rembang. Ia berprofesi sebagai pedagang di Pasar lempuyangan dengan menjual berbagai kebutuhan po

kok sehari-hari seperti beras, minyak, telur dan berbagai kebutuhan lainnya. Secara lebih jelas berikut komposisi profesi masyarakat Bausasran.

Tabel 1
Mata Pencanharian Warga Desa Bausasran Tahun 2016

No.	Jenis mata pencaharian	Jumlah (orang)
	PNS	248
	ABRI	18
	Swasta	1.705
	Wiraswasta	126
	Tani	8
	Pertukangan	22
	Buruh Tani	0
	Pensiunan	177
	Nelayan	0
	Pemulung	0
	Jasa	1.038
	Jumlah	3.340

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk Bausasran berprofesi di sektor swasta, yaitu 1.705 warga. Selanjutnya disusul dengan sektor jasa yaitu 1.037.⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sepertiga masyarakat Bausasran bertumpu pada sumber ekonomi informal.

⁹“Keadaan Umum Kelurahan Bausasran,” diakses 1 Juli 2020, <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/14480/8%20BAB%20IV.pdf?sequence=8&isAllowed=y>.

Selanjutnya untuk strata riwayat pendidikan masyarakat Bausasran menunjukkan data yang cukup heterogen. Berikut adalah data tabel detailnya.¹⁰

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Warga Desa Bausasran Tahun 2020

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Tidak/Blm Sekolah	501	469	970
Belum Tamat SD/Sederajat	363	380	743
Tamat SD/Sederajat	226	339	565
SLTP/Sederajat	402	414	816
SLTA/Sederajat	1193	1246	2439
Diploma I/II	12	32	44
Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	171	232	403
Diploma IV/Strata I	703	657	1360
Strata-II	97	65	162
Strata-III	13	5	18

Berdasarkan tabel data di atas, mayoritas warga Bausasran di tahun 2020 sudah mendapatkan pendidikan formal. Kendati memang angka tamatan sekolah dasar dan menengah pertama masih cukup tinggi, angka lulusan strata 1 atau perguruan tinggi juga cukup tinggi. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan. Namun, pada aspek tertentu menunjukkan relasi resiprokal yang unik, seperti literasi dari kelompok sarjana kepada masyarakat lain dan sejenisnya.

Selain data profesi dan riwayat pendidikan, data mengenai usia produktif dengan usia belum produktif dan tidak produktif juga menunjukkan hubungan yang menarik.

¹⁰“Kelurahan Bausasran,” diakses 4 Agustus 2020, https://bausasrankel.jogjakota.go.id/profil/potensi_sdm/index/pendidikan.

Adapun data kuantitatifnya sebagai berikut.¹¹

Tabel 3
Usia Produktif Warga Desa Bausasran Tahun 2020

Usia Produktif	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Belum Produktif	801	1010	1811
Produktif	2865	2468	5333
Tidak Produktif	237	377	614

Tabel diatas merupakan data usia produktif tahun 2020. Dibandingkan dengan tahun 2016, usia produktif ditahun 2020 meningkat cukup signifikan. Angka ini sekaligus berpengaruh pada turunnya angka ketergantungan usia belum/tidak produktif terhadap penduduk usia produktif. Di sisi lain, penduduk dengan mayoritas usia produktif juga turut berpengaruh pada pelaksanaan program kemajuan desa.¹²

b. Kelompok Sosial dan Organisasi

Kelurahan Bausasran terdiri dari 5 desa, yaitu Tegal Lempuyangan, Lempuyangan, Macanan, Ronodigdayan dan Bausasran. Secara pembagian wilayah kelurahan Bausasran ini terdiri dari 12 Rukun Warga (RW) dan 49 Rukun Tetangga (RT).¹³ Kendati dekat dengan pusat kota, banyak kelompok sosial atau organisasi formal maupun informal di Bausasran. Bahkan kelompok sosial ini bukan hanya hadir untuk kepentingan administratif namun juga sebagai media perekat sosial. Contohnya seperti RT dan RW yang berfungsi sebagai pengelola dan mengondisikan kehidupan sosial dan administrasi komunitas.

¹¹“Kelurahan Bausasran,” diakses 4 Agustus 2020, https://bausasrankel.jogjakota.go.id/profil/potensi_sdm/index/usia_produkatif.

¹²Khairil Anwar, “Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif, Kemiskinan dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bireuen” 1, no. 1 (1 April 2018).

¹³“KECAMATAN DANUREJAN,” diakses 4 Agustus 2020, <https://danurejankec.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>.

Selain itu terdapat berbagai kelompok tani di kelurahan Bausasran, setidaknya terdapat sekitar 13 kelompok tani yaitu Gemahripah, Tunas Mekar, mandiri, Bonjolu, Sakinah, Roluguyub, Sekar arum, Amanah, Bonjowi, Buatan Adi, Sumur Bening dan Manunggal Lestari.¹⁴ Keberadaan kelompok tani adalah sebagai alternatif untuk melakukan gerakan penghijauan dengan menggunakan botol bekas sebagai lahan bercocok tanam. Penghijauan itu berada di halaman masing-masing rumah warga, gang, dan ditempelkan pada tembok (*wall garden*). Salah satu kelompok tani yang sukses menggerakkan aktivitas pertanian rumahan adalah seperti Gemah Ripah yang pernah memperoleh penghargaan Juara 1 Kampung Sayur se-Yogyakarta.¹⁵ Kesadaran masyarakat terkait gerakan penghijauan ini dilatarbelakangi oleh masalah ketahanan pangan serta bahaya *global warming*.¹⁶ Oleh karena itu, kelompok tani yang anggotanya juga tergabung dalam Organisasi PKK menjadikan gerakan penanaman ini sebagai salah satu program kerjanya. Bahkan kelurahan Bausasran pernah mewakili Kota Yogyakarta dalam perlombaan Halaman Asri, Teratur, Indah, dan Nyaman (Hatinya) dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) tingkat DIY.¹⁷

¹⁴“Kelurahan Bausasran,” diakses 4 Agustus 2020, <https://bausasrankel.jogjakota.go.id/detail/index/9397>.

¹⁵“Budidaya Tanaman Sehat Kelompok Tani Gemah Ripah di Lahan Sempit Kelurahan Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta - Website Resmi DPKP DIY,” diakses 4 Agustus 2020, <https://dppk.jogjaprov.go.id>.

¹⁶“Urban Farming Kampung Sayur Bausasran: Inovasi Baru Ekowisata Halaman all - Kompasiana.com,” diakses 4 Agustus 2020, <https://www.kompasiana.com/angelitaberliani/5e426f9ed541df43af6e9012/urban-farming-kampung-sayur-bausasran-inovasi-baru-ekowisata?page=all>.

¹⁷“Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta,” diakses 4 Agustus 2020, <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/4966>.

c. Kondisi Relasi Sosial dan Kegiatan Sosial-Keagamaan

Kendati masuk dalam kategori wilayah semi urban dan banyaknya pendatang yang bermukim seperti mahasiswa dan perantau yang mencari pekerjaan, realitanya interaksi sosial yang berjalan tidak tertutup atau eksklusif. Hal ini terlihat pada relasi sosial dan solidaritas yang terbangun, baik solidaritas solidaritas mekanik dan solidaritas organik seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Solidaritas adalah semakin banyak faktor yang terkumpul sebagai landasan integrasi maka makin tinggi solidaritas kelompok dalam masyarakat. Unsur-unsur pengintegrasian dalam masyarakat yaitu persamaan agama, persamaan bahasa, ekonomi bantuan bersama/kerja sama dan kehidupan bersama.¹⁸ Sedangkan menurut Soedjiati, solidaritas adalah adanya perasaan saling percaya antara anggota dalam kelompok atau komunitas sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.¹⁹ Solidaritas sosial mekanik memang lebih sering ditemukan pada masyarakat pedesaan karena adanya suatu ikatan kekeluargaan atau nasib sehingga memunculkan rasa empati yang sama. Kemudian solidaritas sosial organik biasanya banyak ditemukan di perkotaan karena banyaknya spesialisasi pembagian-pembagian kerja sehingga memiliki rasa ketergantungan satu sama lainnya dan lebih banyak perbedaan daripada persamaan.²⁰ Tidak dapat dipungkiri bahwa yang terjadi di Bausasran adalah solidaritas organik yaitu solidaritas yang ditemukan pada daerah perkotaan dan telah mengenal pembagian kerja, semuanya

¹⁸“Konsep Solidaritas Sosial,” diakses 7 Juli 2020, <http://digilib.uinsby.ac.id/3883/5/Bab%202.pdf>.

¹⁹Soedjiati, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria* (Bandung: UPPM STIE Bandung, 1995).

²⁰Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro : Pendekatan Realitas Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2008).

saling berperan satu-sama lain dan saling ketergantungan.²¹ Hal ini menjadi keunikan tersendiri, sebab dengan banyaknya pendatang menjadikan tingkat usia produktif yang ada di Desa Bausasran menjadi tinggi sehingga mampu mendorong dalam sisi perekonomian maupun pendidikan.

Kendati solidaritas organik menjadi ciri masyarakat Bausasran, berbagai kegiatan berbasis ikatan lokal juga sering dijalankan, seperti acara pengajian yang dilaksanakan di Mushola Munfiatun pada tiap Minggu pagi dan Senin malam oleh warga. Acara pengajian ini juga sebagai ajang memperketat ikatan antarwarga, baik pendatang maupun warga asli lokal. Ada hal menarik juga yang terjadi di acara pengajian ini tiap jamaah dianjurkan untuk mengisi kas, baik itu kas pengajian maupun kas RT maupun RW. Hal ini dilakukan guna untuk pembangunan masyarakat desa baik itu fasilitas ataupun kegiatan-kegiatan yang unsurnya bersifat produktif.

2. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Bausasran Yogyakarta saat Pandemi Covid-19

Kasus Covid-19 pertama di Yogyakarta resmi diumumkan oleh pemerintah daerah pada 15 Maret 2020. Kasus pertama terjadi pada bayi berusia tiga tahun yang terinfeksi Covid-19 setelah melakukan perjalanan dari Depok, Jawa Barat. Seperti diketahui bahwa wilayah tersebut merupakan munculnya kasus Covid-19 pertama kali yang kemudian diumumkan langsung oleh presiden pada awal bulan Maret 2020.²² Seiring berjalannya waktu beberapa wilayah kecamatan di Sleman Yogyakarta pun menjadi zona merah karena adanya warga yang diduga terindikasi Covid-19 yakni

²¹Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Terj. Robert M. Z. Lawang) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).

²²“Sebulan Corona di Yogyakarta, Dari Satu Kasus Menjadi 62,” VOA Indonesia, diakses 4 Agustus 2020, <https://www.voaindonesia.com/a/sebulan-corona-di-yogyakarta-dari-satu-kasus-menjadi-62/5372694.html>.

Kecamatan Gamping, Depok, Mlati, dan Ngeplak. Zona merah ini diterapkan untuk membantu petugas memonitoring terhadap warga yang terindikasi positif covid-19.²³

Dengan status Yogyakarta yang saat itu menjadi zona merah, tentunya hal ini sangat berdampak besar bagi daerah-daerah sekitar, dalam segi ekonomi maupun segi sosial. Meskipun tidak ada warga Bausasran yang terindikasi positif Covid-19, dampak dari adanya Covid-19 sendiri sangatlah terasa, seperti rasa cemas yang berlebihan, hingga menurunnya aktivitas sosial yang dijalankan.

Meskipun mayoritas negara mengambil langkah *lockdown*, tidak demikian dengan Indonesia. Langkah yang diambil lebih mengarah pada pembatasan aktivitas berkumpul dengan kebijakan *work from home* (WFH), belajar dari rumah, dan beribadah di rumah. Kebijakan itu seiring dengan himbauan *World Health Organization* (WHO) terkait *physical distancing*. Yogyakarta pun juga melakukan langkah serupa dengan pemerintah yaitu menerapkan kebijakan *work form home* dan *physical distancing*

Informasi mengenai bahaya Covid-19 dan tingginya potensi penularan virus rupanya direspons berbeda oleh masyarakat aras bawah. Beberapa desa atau komunitas melakukan sistem *lockdown* mandiri dan bersifat lokal. Deskripsi *lockdown* dalam hal ini tidak bisa disamakan dengan istilah umumnya yaitu dengan mengunci aktivitas keluar. *Lockdown* dimaknai sebagai tidakan mengatur aktivitas keluar masuk warga atau bukan warga ke wilayah kampung, yaitu dengan memberikan palang di pintu masuk kampung yang menjadi akses satu-satunya. Pintu akses dijaga oleh warga secara bergiliran dengan menyediakan fasilitas cuci tangan dan disinfektan. Bahkan juga dilengkapi dengan *flyer* berkaitan dengan protokol kesehatan dan himbauan “*stay at home*”, “Di Rumah Aja”, “Sementara Ditutup”,

²³“Inilah Kecamatan Zona Merah dan Hijau Virus Corona di Wilayah Sleman - Tribun Jogja,” diakses 4 Agustus 2020, <https://jogja.tribunnews.com/2020/06/15/inilah-kecamatan-zona-merah-dan-hijau-virus-corona-di-wilayah-sleman>.

dan lain sebagainya.²⁴ *Lockdown lokal* dilakukan sebagai bentuk tindakan preventif guna meminimalisir penyebaran virus Covid-19.

Kendati *lockdown mandiri* banyak dilakukan oleh beberapa desa di Yogyakarta, keputusan demikian tidak dilakukan oleh warga Bausasran pada awal terjadinya pandemi. Artinya, penerapan akses satu pintu dan sistem cek di pintu masuk tidak dilakukan. Karena pertimbangan aktivitas dan mobilitas warga keluar masuk. Terlebih lagi, sistem penutupan akses secara ketat dianggap menimbulkan dampak psikologis seperti kecemasan dan ketakutan bagi warga lain. Oleh karena itu, respon adaptasi lebih banyak dilakukan dengan menerapkan karantina mandiri atau tetap berada di rumah *stay at home*. Hal itu dilakukan untuk menghindari kontak fisik maupun sosial, selain keperluan mendesak. Kendati demikian, pemberlakuan *physical distancing* dan *stay at home* oleh warga maupun pemerintah provinsi hingga pusat mau tidak mau juga berdampak pada beberapa sektor atau aktivitas. Adapun dampak tersebut meliputi hal-hal berikut.

a. Ekonomi

Keputusan pembatasan aktivitas memiliki dampak pada lumpuhnya sektor ekonomi dalam beberapa waktu. Apalagi mayoritas warga mengandalkan segi perekonomian melalui perdagangan, yaitu sebagai pedagang di Pasar Lempuyangan. Penerapan *stay at home* dan *physical distancing* memang mengubah perilaku sosial masyarakat. Masyarakat memandang bahwa aktivitas di luar akan membawa ancaman terhadap kesehatan. Oleh karena itu pada masa pandemi sedikit aktivitas masyarakat di luar rumah menurun drastis.

²⁴Irwan Syambudi, "Lockdown Mandiri ala Jogja: Ditolak Pemerintah, Diinginkan Warga," *tirto.id*, diakses 7 Juli 2020, <https://tirto.id/lockdown-mandiri-ala-jogja-ditolak-pemerintah-diinginkan-warga-eH3o>.

Salah satunya adalah sepiunya aktivitas di pasar Lempuyangan. Sepinya pasar ditandai dari menurunnya secara drastis jumlah pengunjung atau calon pembeli di sana. Bahkan jika ada, aktivitas membeli juga berbeda jika dibandingkan dengan kondisi normal. Pembeli tidak bisa berlama-lama di pasar, dan cenderung membeli barang pokok yang mereka perlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi demikian tentu berdampak pada *income* pedagang yang juga menurun drastis. Oleh karena itu, mayoritas warga yang berprofesi sebagai pedagang mengalami penurunan pendapatan. Akhirnya hal itu juga berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari.²⁵

b. Sosial-Keagamaan

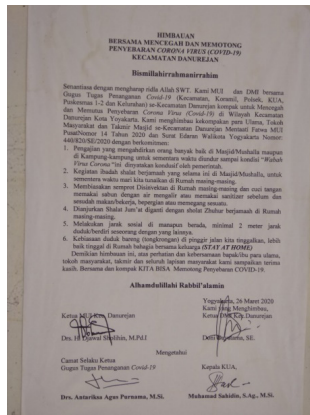
Aktivitas sosial banyak mengalami perubahan ketika masa pandemi. Hal ini dapat dilihat semakin sedikitnya warga yang melaksanakan sholat jamaah di Musholla Munfiatun. Ketika hari-hari biasa, para jamaah biasanya lebih dari 15 orang. Namun, ketika masa pandemi para jamaah sangatlah sedikit, bahkan kurang dari 10 orang. Selain itu kegiatan-kegiatan yang mengundang banyak jamaah pun sementara ditiadakan, seperti pengajian rutin yang biasa dilakukan pada Minggu pagi dan Senin malam.

Acara pengajian dan buka bersama yang merupakan agenda rutin di Mushola Munfiatun untuk sementara waktu juga ditiadakan selama Ramadhan. Padahal agenda ini sangatlah ditunggu-tunggu oleh warga desa karena selain mendengarkan acara pengajian yang dibawakan oleh ustadz, buka bersama juga ajang untuk saling berbagi dan bersilaturahmi antarwarga sehingga menambah erat ikatan yang terjalin.

²⁵Wawancara 09 Juli 2020 (proses wawancara dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan).

Pembatasan aktivitas ibadah di masa pandemi dipengaruhi oleh kecemasan warga. Dengan kata lain, warga rupanya cukup paham bahwa potensi penyebaran Covid-19 cukup tinggi, bahkan gejalanya tidak mudah dideteksi. Apalagi info mengenai bahaya Covid-19 juga banyak diperoleh melalui media dan selebaran resmi dari pemerintah lokal yang disampaikan secara terstruktur kepada masyarakat dan ditempelkan di ruang publik termasuk tempat peribadatan. Bahkan informasi juga disampaikan melalui pengeras suara Musholla oleh pemimpin lokal. Berdasarkan hal itu, mayoritas warga memilih melakukan ibadah sholat di rumah sebagai bentuk antisipasi.

Gambar 1



Edaran resmi dari pemerintah Kecamatan Danurejan terkait protokol ibadah di masa pandemi

Selain pada aspek keberagaman, kondisi relasi sosial yang terjalin pada masyarakat Bausasran di masa pandemi juga menunjukkan hal yang menarik. Dengan modal solidaritas sosial mekanik karena adanya rasa sepenanggungan sebagai warga yang terdampak dari kejamnya Covid-19, warga Bausasran melakukan gerakan pembagian sembako. Sumber dana dari kegiatan pembagian sembako berasal dari dana kas yang dikelola oleh RT maupun RW.

Layaknya masyarakat kolektif, rutinitas membayar uang kas dilakukan pada setiap acara keagamaan di tiap minggunya. Maksud tujuan dari penghimpunan iuran kas adalah untuk keperluan pembangunan kampung, seperti kegiatan sosial hingga pembangunan infrastruktur. Pola hidup demikian ini sudah diterapkan oleh warga desa Bausasran sejak lama. Bahkan sudah semacam bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat.

Pada situasi pandemi, dana kas warga kemudian dialokasikan untuk kepentingan menolong masyarakat terdampak Covid-19. Wujudnya adalah dengan pemberian sembako. Pemberian sembako dilakukan untuk warga yang bertempat tinggal di RT.12 maupun RW.04 yang masuk kategori terdampak langsung Covid-19 dengan dibuktikan melalui kartu keluarga.

Inisiatif dan kegiatan berbagi sembako dalam hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat Bausasran masih nampak dan cukup produktif. Terutama dalam hal ini sebagai langkah solutif untuk menjaga ketahanan hidup masyarakat yang kurang mampu. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa sikap gotong-royong dan tolong menolong juga masih melekat pada masyarakat Bausasran.

3. Jaminan Ketahanan Hidup melalui Gerakan Akar Rumput

Seperti yang diuraikan di atas bahwa kendati Bausasran merupakan wilayah urban namun ikatan solidaritas dan kolektivitas masyarakat masih cukup kental. Di sisi lain, warga Bausasran juga turut aktif menekan penularan virus melalui minimalisasi kegiatan berkerumun yang selama ini lazim dilakukan. Bahkan masyarakat yang tergolong mampu bersama dengan pimpinan lokal juga mengantisipasi dampak ekonomi Covid-19 melalui program berbagi sembako. Realitas menunjukkan bahwa kendati pemerintah berusaha keras untuk mengatasi Covid-19 berikut dengan dampak ekonomi melalui distribusi Bantuan Sosial (Bansos), pada level akar

rumpun pun juga melakukan tindakan serupa melalui insiasi kolektif, terutama masyarakat Bausasran.

Realita itu menunjukkan bahwa masyarakat aktif adalah komunitas yang turut menjadi kekuatan menghadapi pandemi ini. Terutama untuk wilayah Bausasran Yogyakarta. Terminologi masyarakat aktif diperkenalkan oleh Amitai Etzioni melalui tulisannya mengenai *active society*. Menurutnya masyarakat aktif adalah masyarakat yang mampu mengendalikan dirinya sendiri menuju perubahan yang lebih baik (*societal self-control*). Indikator masyarakat bisa mengendalikan dirinya sendiri dan memastikan perubahan dilihat dari 3 aspek atau faktor sibernetika antara lain sebagai berikut.²⁶

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan unsur penting yang mendorong kesadaran akan pentingnya suatu tindakan. Dengan demikian, pengetahuan dan kesadaran yang seimbang membuat masyarakat punya orientasi aktif untuk melakukan perubahan yang lebih baik terutama krisis yang dalam hal ini adalah pandemi. Pengetahuan dalam hal ini tidak harus dimiliki oleh seluruh melainkan bisa dimiliki oleh sekelompok pelaku atau *leader*.

b. Pengambilan keputusan

Pengetahuan tidak akan berarti apa-apa jika tidak diwujudkan dengan komitmen dan pengambilan keputusan tanpa membelok dari nilai-nilai dan orientasi. Pengambilan keputusan juga bisa dispesifikkan dengan rangkaian tindakan yang konkret.

²⁶Poloma, *Sosiologi Kontemporer*.

c. Kekuasaan untuk menggerakkan menuju perubahan.

Suatu orientasi sudah jelas pasti akan menuai respon yang beragam baik itu setuju atau menolak. Untuk mengatasi itu, kekuasaan merupakan hal yang beroperasi untuk mengatasi itu. Kekuasaan ini terutama modal yang dimiliki oleh aktor pelaku penggerak perubahan. Untuk menjelaskan kekuasaan ini, Amitai Etzioni menjelaskan mengenai aset (kekuasaan potensial) dan kekuasaan (kekuasaan aktual) sebagai berikut.

Tabel 4
Tipe Kekuasaan dalam Masyarakat Aktif Menurut Amitai Etzioni

Jenis	Aset = Potensial	Kekuasaan	Kekuasaan = Kekuasaan Aktual
Paksaan	Senjata,dst		Penggunaan aset paksaan untuk memaksa pihak lain bertindak sesuatu
Utilitarian	Pemilikan kemampuan tenaga kerja	ekonomi, teknis, dan	Penggunaan aset untuk mengajak orang bergabung
Persuasif			Manipulasi simbol untuk memperoleh dukungan

*keterangan: Dari atas ke bawah kadar alienasi atau penolakan semakin rendah

Dalam hal ini warga Desa Bausasran telah memiliki beberapa modal tersebut dalam rangka memastikan ketahanan pangan untuk masyarakat lokal pada masa pandemi. Upaya tersebut terutama terlihat pada kegiatan berbagi sembako yang diinisiasi oleh tokoh pemimpin lokal. Selain dipengaruhi oleh ikatan solidaritas karena faktor lokalitas dan persamaan nasib, indikator masyarakat aktif seperti yang dijelaskan oleh Amitai Etzioni juga nampak.

Pertama, Etzioni menerangkan bahwa adanya dimensi pengetahuan yang berjalan. Dalam hal ini tampak bahwa

dimensi *pengetahuan* itu juga berjalan dalam hal ini. Terutama terkait dampak Covid-19 terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal yang mayoritas bergerak pada sektor ekonomi informal, atau bergantung pada pendapatan harian. Vakumnya kegiatan ekonomi tentu berpengaruh pada pendapatan, dan otomatis berefek pada daya beli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pengetahuan mengenai dampak pandemi terhadap kehidupan ekonomi warga Bausasran setidaknya kemudian membangun dimensi yang kedua menurut Etzioni yaitu kesadaran, komitmen, dan keputusan. Kesadaran mengenai nasib sesama dan komitmen membantu kepada warga terdampak pandemi kemudian melahirkan keputusan untuk membuat gerakan berbagi. Salah satu langkah utamanya adalah melalui alokasi dana kas untuk warga terdampak Covid-19, yang juga diinisiasi oleh tokoh pemimpin lokal. Dana kas warga selama ini dikelola oleh Pengurus tingkat RT dan RW. Kas adalah akomodasi rutin yang dihimpun secara swadaya guna keperluan masyarakat kampung. Namun, tidak jarang juga dana demikian sebagai talangan untuk keperluan kolektif yang mendesak, salah satunya adalah menangani dampak pandemi. Potret ini sekaligus memperlihatkan bahwa masyarakat Bausasran telah memiliki konsep pembangunan lokal yang matang, sebab mulai dari proses, metode, program, dan gerakan jelas terstruktur. Bahkan tercermin dari gaya hidup masyarakatnya.²⁷

Kemudian perlu digarisbawahi pula dalam hal ini terkait pemberian bantuan berupa sembako, bukan uang tunai. Keputusan ini, tentu juga bukan spontanitas tanpa rasionalisasi. Input pengetahuan masyarakat terkait dampak pandemi menjadi landasan dalam memutuskan bentuk bantuan berupa sembako. Rasionalisasinya jelas bahwa pada masa pandemi,

²⁷Jamaluddin dan Adon Nasrullah, *Sosiologi Pedesaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

kebutuhan paling urgen adalah pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Kemudian warga juga dihadapkan pada keterbatasan barang pemenuhan kebutuhan karena kegiatan jual beli sepi, ditambah dengan kecemasan penularan virus. Hal demikian, kemudian memunculkan pertimbangan bahwa sembako adalah barang yang langsung bisa digunakan dalam kondisi kekosongan pendapatan. Paket sembako dalam hal ini berupa beras 2,5 kg, telur 0,5 kg, minyak goreng 1liter, teh seduh 1 bungkus, penyedap rasa 3 bungkus, dan gula 1 kg.

Dimensi terakhir yang penting menurut Etzioni adalah *pemanfaatan kekuasaan*. Tujuannya adalah agar perubahan norma atau hukum bisa memiliki legitimasi dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan. Legitimasi dalam hal ini terutama diterima oleh masyarakat, dengan penolakan yang seminimal mungkin. Proses formulasi gerakan berbagi sembako di Bausasran juga tidak terlepas bagaimana pemanfaatan aset kekuasaan itu digunakan. Terutama terlihat adalah bagaimana Pengurus RT atau RW dalam menginisiasi program hingga meyakinkan warga mengenai urgensi berbagi sembako ini. Seperti yang diketahui bahwa pengurus RT atau RW adalah pemimpin lokal yang secara *de facto* memang memiliki wewenang untuk mengorganisir warga. Jika di analisis dari 3 jenis kekuasaan pada faktor sibernatika yang dijelaskan Etzioni (lihat tabel 2) jenis kekuasaan yang berjalan inisiasi berbagi sembako adalah utilitarian. Hal itu terlihat dilihat dari kemampuan teknis para pengurus RT dan RW mengkoordinir warga untuk bergabung dan sepakat melaksanakan program berbagi sembako ini. Karena tidak ada paksaan dan lebih bersifat mengajak, maka program tersebut bisa berjalan dengan minim penolakan. Bahkan masyarakat justru mendukung, mengingat pandemi memang menjadi cobaan yang cukup berat bagi sebagian masyarakat yang mengandalkan pada pendapatan harian.

Manifestasi masyarakat aktif di Bausasran pada

masa pandemi memperlihatkan bahwa masyarakat pada konteks tertentu memiliki inisiasi mandiri untuk mengatasi problem sosial yang ada. Terutamanya adalah pembagian sembako yang dilakukan oleh masyarakat Bausasran melalui koordinasi pengurus RT dan RW merupakan solusi menjamin ketahanan hidup warga Bausasran. Kendati belum begitu masih dan kontinyu, paling tidak gerakan berbagi sembako di masa pandemi telah mengatasi masalah kebutuhan pokok warga. Terutama pada saat bantuan sosial dari pusat belum terdistribusikan kepada masyarakat.

Gambar 2



Pengemasan sembako untuk warga terdampak pandemi

Gambar diatas adalah kegiatan pengemasan sembako yang akan didistribusikan kepada para adik-adik TPA Mushola Munfiatun, yang dananya berasal dari salah satu lembaga pendidikan daerah setempat.

Gambar 3



Pembagian sembako

Di atas adalah dokumentasi pengemasan sembako yang dikelola oleh kepala RW, dan pendistribusiannya dilakukan oleh kepala RT dibuktikan dengan adanya KK (Kartu Keluarga) yang bertempat tinggal didaerah tersebut. Dengan dana yang dikumpulkan, kepala RW berhasil membagikan sekitar kurang lebih 45 bungkus kantong sembako.

Kegiatan pembagian sembako yang dilakukan diatas tadi adalah suatu bentuk kesadaran yang di realisasikan melalui tindakan, karena kurangnya respon pemerintah pusat dalam menangani dampak dari pandemi terkhusus dalam menangani permasalahan ketahanan pangan, hingga warga Desa Bausasran memiliki inisiatif tersendiri untuk melakukan kegiatan tersebut dengan bermodalkan kekuasaan dan pengambilan keputusan atau faktor sibernatika yang dimiliki oleh kepala RT atau RW hingga di Desa Bausasran mampu sedikit menangani permasalahan ketahanan pangan dengan dana yang berasal dari uang kas warga, karena tentunya uang kas tersebut juga fungsi utamanya untuk melakukan pembangunan masyarakat desa yang berbentuk realisasi seperti tindakan yang diambil yaitu pembagian sembako di masa pandemi guna menanggulangi ketahanan pangan di Desa Bausasran. tanpa hanya seputar membayar namun tak tahu dikemanakan uang kas tersebut,

karena hal itu malah akan mengakibatkan warga menjadi malas untuk melakukan pembayaran uang kas di setiap minggu dan setiap ada acara keagamaan karena mereka tidak tahu akan di buat apa uang yang dibayarkan selama ini.

4. Protokol Kegiatan Keagamaan Berbasis Kesadaran

Bukan hanya aspek ekonomi, pandemi Covid-19 juga berdampak pada aktivitas keagamaan di wilayah Bausasran. Seperti yang telah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya bahwa sebelum munculnya pandemi, warga Bausasran cukup aktif mengikuti sholat berjamaah di mushola. Selain itu, warga juga aktif mengikuti agenda keagamaan lainnya seperti pengajian mingguan. Namun, pada saat pandemi terjadi aktivitas sholat berjamaah di mushola dibatasi. Kemudian aktivitas rutin keagamaan lainnya yang dilakukan secara berkumpul juga ditiadakan atau diliburkan sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Ramadhan, aktifitas yang biasanya di tunggu-tunggu para warga. Pada bulan suci tersebut berbagai ritual jamaah adalah momentum yang disambut dengan penuh kegembiraan seperti buka bersama di mushola sembari mendengarkan kajian yang disampaikan oleh para ustadz. Pandemi yang juga masih terjadi pada saat Ramadhan memberikan nuansa yang berbeda. Agenda rutin Ramadhan yang dijadwalkan oleh takmir mushola ditiadakan seperti agenda pengajian dan berbuka bersama (ta'jilan). Walaupun sempat mengundang pro kontra di antara warga, peniadaan pengajian dan buka bersama dapat dipahami oleh warga. Peniadaan agenda tersebut tidak lain sebagai langkah preventif mencegah penularan atau penyebaran virus. Mengingat buka bersama merupakan kegiatan berkumpul bersama di suatu tempat.

Kendati demikian, kegiatan sholat tarawih berjamaah tetap dilaksanakan di Desa Bausasran. Namun, pelaksanaannya tetap dengan memenuhi standar atau protokol yang telah dikeluarkan oleh pemerintah yaitu Surat Edaran menteri Agama No. 06 Tahun

2020 Tentang Panduan Ibadah Ramadan dan Idul Fitri.²⁸ *Pertama*, memberi sekat pada setiap shaf dan jarak ibadah antarjamaah. *Kedua*, takmir menyiapkan menyediakan tempat cuci tangan dan warga yang hendak berjamaah diwajibkan mencuci tangan sebelum masuk mushola. *Ketiga*, para jamaah dianjurkan untuk membawa sajadah dan masker dari rumah. Kemudian sebelum masuk bulan Ramadhan, warga setempat membersihkan mushola dan menyediakan beberapa syarat yang telah dianjurkan oleh pemerintah yaitu tempat cuci tangan, dan membuat sekat pada lantai mushola. Adapun kegiatan gotong-royong tersebut dikoordinir langsung oleh ketua RW setempat sebagai tokoh pemerintah lokal Bausasran.

Gambar 4



Warga yang sedang istirahat setelah membersihkan mushola

Tak hanya melakukan serangkaian protokol kesehatan pada kegiatan ibadah, warga Bausasran juga mempersiapkan fasilitas preventif seperti penyediaan *handsanitizer* di sudut mushola dan *thermogun* untuk mengecek suhu pada jamaah yang hendak melakukan ibadah di mushola.

²⁸Bphn.jdihn.go.id, “Surata Edaran Menteri Agama No.06 Tahun 2020 Tentang Panduan Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1 Syawak 1441 H di Tengah Pandemi Wabah Covid-19,” diakses pada 09 Juli 2020, <https://bphn.jdihn.go.id/pencarian/79365/detail>.

Merujuk pada perubahan tata cara ibadah (terutama Ramadan) pada masa pandemi serta respons masyarakat terhadap dampak pandemi Covid-19, memperlihatkan bahwa masyarakat Bausasran memiliki respon adaptif. Respons adaptif tidak hanya ditunjukkan secara individual atau parsial, kendati Bausasran sudah masuk dalam kategori wilayah urban. Sinergisitas warga dengan pemimpin lokal dan upaya kolektif yang dilakukan menunjukkan bahwa warga Bausasran merupakan representasi dari masyarakat aktif dalam merespons dampak pandemi Covid-19 terhadap aspek sosial keagamaan. Penjabaran mengenai masyarakat aktif ini kemudian merujuk pada teori Amitai etzioni tentang *The Active Society*. Indikasi masyarakat aktif ditentukan oleh 3 faktor yaitu pengetahuan, pengambilan keputusan, dan kekuasaan. Oleh karena itu, respons warga Bausasran sebagai masyarakat juga dapat dijelaskan melalui 3 faktor sibernetik tersebut.

Pengetahuan yang dimiliki warga Bausasran menjadi modal utama yang membangun kesadaran masyarakat terkait keberadaan dan bahaya Covid-19. Hal ini terbukti dari tidak abainya masyarakat bahwa Covid-19 merupakan ancaman nyata yang bisa menjangkit siapa saja. Mereka juga memperhatikan dan menjalankan Surat Edaran menteri Agama No. 06 Tahun 2020 Tentang Panduan Ibadah Ramadan dan Idul Fitri. Kepedulian masyarakat bukan hanya sekedar menjalankan perintah melainkan bentuk kesadaran, mengingat seperti yang dilihat dari literasi di kawasan ini cukup baik didukung dengan latar pendidikan sebagaimana masyarakat yang bisa memberikan masukan pengetahuan yang memadai terkait Covid-19. Seperti aktivitas pengajian dan sholat jamaah jika tidak diatur sedemikian rupa tentu justru akan memberikan dampak yang fatal karena bisa menjadi kluster penyebaran virus.

Pengambilan keputusan pada aspek ini dilihat dari perubahan protokol ibadah yang merujuk pada Surat Edaran Kementerian Agama. Langkah konkritnya adalah meniadakan majelis pengajian dan buka bersama di bulan Ramadhan karena masuk kategori

aktivitas berkumpul. Kemudian kegiatan sholat berjamaah yang tetap memenuhi protokol kesehatan yaitu jaga jarak dan masing-masing jamaah wajib menggunakan masker dan membawa sajadah. Selain itu, penyediaan fasilitas cuci tangan dan pengecekan suhu. Keputusan ini tentu saja tidak dilakukan sepihak, namun atas keputusan bersama karena dilandasi oleh pengetahuan memadai mengenai bahaya Covid-19 sehingga membangun komitmen bersama untuk mencegah penularan. Hal itu dapat dilihat dari pelaksanaan prosesi ibadah yang dijalankan dengan komitmen sesuai dengan protokol kesehatan.

Faktor ketiga, yang penting menurut Etzioni adalah *pemanfaatan kekuasaan*. Kekuasaan dalam hal ini untuk memastikan bahwa perubahan norma atau hukum memiliki legitimasi dan menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Legitimasi dalam hal ini mengarah pada penerimaan masyarakat, dengan penolakan seminimal mungkin. Jika kekuasaan bisa memastikan penerimaan dari masyarakat pada perubahan bisa dilakukan.

Proses perubahan protokol ibadah di Bausasran juga tidak terlepas bagaimana pemanfaatan aset kekuasaan itu digunakan. Hal itu dilihat dari upaya Pengurus RT atau RW dalam menginisiasi dan mengkoordinir perubahan protokol ibadah di masa pandemi. Seperti yang diketahui bahwa pengurus RT atau RW adalah pemimpin lokal yang secara *de facto* memiliki wewenang untuk mengorganisir warga. Kemudian jika dibaca dari 3 jenis kekuasaan pada faktor sibernetika yang dijelaskan Etzioni (lihat tabel 2), jenis kekuasaan yang berjalan pada pengkoordinasikan protokol ibadah ini adalah utilitarian. Artinya berjalannya kekuasaan dilihat dari kemampuan teknis para pengurus RT dan RW mengkoordinir warga untuk sepakat, berkomitmen, dan melaksanakan protokol ibadah di masa pandemi. Karena tidak ada paksaan dan lebih bersifat mengajak, maka program tersebut bisa berjalan dengan minim penolakan. Bahkan masyarakat justru mendukung, mengingat pandemi memang cukup

menjadi ancaman yang tidak terlihat secara kasat mata, sehingga butuh komitmen bersama, bukan parsial.

C. Simpulan

Berdasarkan ulasan yang dipaparkan di atas setidaknya ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, warga Bausasaran merupakan suatu masyarakat aktif yang dapat merespons secara adaptif dampak Covid-19 yang terjadi di lingkungannya. Hal itu terutama didukung oleh modal pengetahuan warga yang memadai sehingga mampu membangun kesadaran dan keputusan bersama untuk melakukan serangkaian upaya pencegahan penularan virus sekaligus penanganan dampak. Selain itu, pendayagunaan kekuasaan oleh tokoh pemimpin lokal (dalam hal ini kepala RT atau RW) juga menjadi penentu bahwa perubahan cara hidup (adaptasi) pada masa pandemi dapat terjadi. Mengingat memang upaya mengatasi dampak Covid-19 terutama aspek ekonomi dan sosial keagamaan tidak bisa dilakukan secara individual, melainkan komitmen bersama.

Faktor pengetahuan-kesadaran, pengambilan keputusan, dan kekuasaan pendukung penanganan dampak Covid-19 melalui gerakan ketahanan pangan dan formulasi protokol ibadah di masa pandemi. Manifestasi gerakan ketahanan pangan dilakukan dengan agenda berbagi sembako yang diinisiasi pemimpin lokal dan dilakukan dengan komitmen dan solidaritas warga untuk membantu warga lain yang terdampak langsung secara ekonomi akibat pandemi. Kemudian pada formulasi protokol ibadah di masa pandemi, pemimpin lokal bersama dengan masyarakat bersama-sama menata tempat ibadah sesuai protokol kesehatan yaitu memberi jarak antarjamaah, menyediakan sarana cuci tangan, dan pengecekan suhu. Selain itu himbauan wajib kepada warga untuk mengenakan masker dan membawa alat ibadah sendiri ketika hendak sholat jamaah di mushola.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khairil. "Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif, Kemiskinan dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bireuen" 1, no. 1 (1 April 2018).
- "Budidaya Tanaman Sehat Kelompok Tani Gemah Ripah di Lahan Sempit Kelurahan Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta - Website Resmi DPKP DIY." Diakses 4 Agustus 2020. <https://dppk.jogjaprovo.go.id/baca>.
- COVID-19, Gugus Tugas Percepatan Penanganan. "Beranda | Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19." covid19.go.id. Diakses 30 Juni 2020. <https://covid19.go.id/>.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Indonesia.go.id, Redaksi. "Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik." Indonesia.go.id. Diakses 30 Juni 2020. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>.
- "Inilah Kecamatan Zona Merah dan Hijau Virus Corona di Wilayah Sleman - Tribun Jogja." Diakses 4 Agustus 2020. <https://jogja.tribunnews.com/2020/06/15/inilah-kecamatan-zona-merah-dan-hijau-virus-corona-di-wilayah-sleman>.
- Istriyani, Ratna. "Inisiasi Keluar Dari Krisis Pascaerupsi Merapi Tahun 2010 Melalui Pemanfaatan Wisata Bencana (Studi di Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta)." Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015.
- Jamaluddin, dan Adon Nasrullah. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Terj. Robert M. Z. Lawang)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

- Nasional. "Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona Di Indonesia." Diakses 30 Juni 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia>.
- "Keadaan Umum Kelurahan Bausasran." Diakses 1 Juli 2020. <http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/14480/8%20BAB%20IV.pdf?sequence=8&isAllowed=y>.
- "KECAMATAN DANUREJAN." Diakses 4 Agustus 2020. <https://danurejankec.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>.
- "Kelurahan Bausasran." Diakses 4 Agustus 2020. https://bausasrankel.jogjakota.go.id/profil/potensi_sdm/index/pendidikan.
- "Kelurahan Bausasran." Diakses 4 Agustus 2020. https://bausasrankel.jogjakota.go.id/profil/potensi_sdm/index/usia_produkatif.
- "Kelurahan Bausasran." Diakses 4 Agustus 2020. <https://bausasrankel.jogjakota.go.id/detail/index/9397>.
- "Konsep Solidaritas Sosial." Diakses 7 Juli 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/3883/5/Bab%202.pdf>.
- Media, Kompas Cyber. "WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global Halaman all." KOMPAS.com. Diakses 30 Juni 2020. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global>.
- Neuman, W. Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

- “Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta.” Diakses 4 Agustus 2020. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/4966>.
- Ranjabar, Jacobus. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- VOA Indonesia. “Sebulan Corona di Yogyakarta, Dari Satu Kasus Menjadi 62.” Diakses 4 Agustus 2020. <https://www.voaindonesia.com/a/sebulan-corona-di-yogyakarta-dari-satu-kasus-menjadi-62/5372694.html>.
- Soedjiati. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. Bandung: UPPM STIE Bandung, 1995.
- Syambudi, Irwan. “Lockdown Mandiri ala Jogja: Ditolak Pemerintah, Diinginkan Warga.” *tirto.id*. Diakses 7 Juli 2020. <https://tirto.id/lockdown-mandiri-ala-jogja-ditolak-pemerintah-diinginkan-warga-eH3o>.
- “Urban Farming Kampung Sayur Bausasran: Inovasi Baru Ekowisata Halaman all - Kompasiana.com.” Diakses 4 Agustus 2020. <https://www.kompasiana.com/angelitaberliani/5e426f9ed541df43af6e9012/urban-farming-kampung-sayur-bausasran-inovasi-baru-ekowisata?page=all>.